

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia masih menjadi Negara dengan Angka Kematian Ibu tertinggi kedua setelah Laos di Asia Tenggara. Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator dari upaya peningkatan kesehatan ibu. Angka kematian ibu dihitung selama masa kehamilan, persalinan, dan nifas. Kondisi sehat masyarakat dapat tergambarkan dari jumlah kematian ibu. Budaya dan sistem sosial yang ada di masyarakat merupakan bagian yang menyumbang angka kematian ibu selain fasilitas dan pelayanan kesehatan. Sepanjang periode 1991-2005 Indonesia mengalami penurunan angka kematian ibu, dari 390 (1991) menjadi 305 (2015) per 100.000 kelahiran. Artinya setiap hari ada dua perempuan meninggal pada masa kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan. Namun tetap saja angka ini masih terlalu tinggi dan masih menempatkan Indonesia sebagai Negara dengan angka kematian ibu tertinggi. Penurunan angka ini terjadi selama program EMAS (Expanding Maternal dan Neonatal Survival). Seperti halnya yang dilakukan program-program sebelumnya, program ini berfokus pada peningkatan kualitas dan kuantitas fasilitas kesehatan seperti rumah sakit dan puskesmas. Upaya penurunan AKI dilakukan dengan berfokus pada kemudahan akses terhadap pelayanan dan fasilitas kesehatan yang berkualitas. Selama ini intervensi dilakukan belum mempertimbangkan faktor sosial budaya. Hal ini bukan hanya terkait tradisi yang ada di

masyarakat tetapi juga terkait persepsi masyarakat dalam memposisikan perempuan. (perempuan jurnal, 2019)

Angka kematian maternal pada ibu di Jawa Barat berkisar antara 23,4/100.000 kelahiran hidup – 131,4/100.000 kelahiran hidup. Kabupaten Bandung termasuk ke dalam 10 kabupaten/kota di Jawa Barat yang menempati angka kematian ibu di bawah rata-rata.(Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2017). Dan berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung Barat, pada 2016 AKI berjumlah 40 kasus, sedangkan AKB berjumlah 116 kasus, padahal seluruh desa telah berhasil memenuhi kualifikasi menjadi desa siaga (terdapat beberapa tim untuk membantu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Keberhasilan pencegahan kematian neonatal tidak hanya tergantung pada kualitas penyelenggaraan pelayanan kesehatan (sisi penawaran), tetapi juga sangat tergantung pada partisipasi dan kemampuan keluarga dan masyarakat (sisi permintaan) baik dalam pengambilan keputusan maupun perawatan ibu selama kehamilan dan pasca persalinan termasuk perawatan neonatal. (perempuan jurnal, 2019)

Pada penelitian Ressa Ria di Situbondo, Jawa Timur (2019) mengungkapkan bahwa mata pencaharian mayoritas masyarakat di Situbondo adalah sebagai peternak hewan (sapi, kambing, dan lain-lain). Terdapat kebudayaan masyarakat dalam memelihara hewan ternak yang memberikan pengaruh kurang baik terhadap kesehatan masyarakat. Penyebabnya adalah sapi dan hewan ternak lainnya di kandang dalam satu atap dengan rumah pemelihara ternak tersebut. Sudah menjadi

pemandangan yang biasa jika ada rumah dan kandang ternak dalam satu atap, bahkan ada sapi yang dipelihara di dapur. Hal ini terjadi karena hewan ternak seperti kambing sangat berharga sebanding dengan harga biaya kelahiran bayi laki-laki di Situbondo, dan juga karena tingginya angka pencurian atau bahkan perampokan hewan ternak di wilayah tersebut. (perempuan jurnal, 2019)

Praktik budaya terkait kesehatan sering diklaim oleh orang-orang berpengetahuan “modern” sebagai salah satu penyebab buruknya status kesehatan masyarakat setempat. Sebagai contoh, dalam budaya Sei, bayi yang baru lahir ditempatkan di dalam rumah yang di bawahnya diberi pengasapan telah menyebabkan tingginya angka kesakitan gangguan pernapasan pada bayi baru lahir. Beberapa kelompok masyarakat di Jawa masih mempunyai kebiasaan memberi makanan pisang yang dilumat dengan nasi untuk diberikan kepada bayi usia dini (kurang 4 bulan) sehingga bayi mempunyai risiko terganggu saluran pencernaannya. (Angkasawati and Handayani, 2013)

Program KIA di Indonesia tidak lepas dari pengaruh budaya yang beragam sejak masa pra hamil, kehamilan, persalinan, nifas, KB, sampai soal pengasuhan anak. Bahkan konsep sehat sakit budaya tersebut pun sering bersebrangan dengan konsep medis professional. Sebagai contoh, budaya mengkonsumsi jamu dan praktik pijat yang dianggap bisa mengatasi sakit ibu bertentangan dengan medis yang sudah melakukan penelitian tersebut dan memberikan batasan terhadap penggunaannya. Akan tetapi mereka sulit untuk melepaskan hal tersebut. Kuatnya pengaruh

budaya juga berimbas pada pemilihan dukun dalam konteks KIA. Dimana akhirnya tenaga medis mesti bersaing dengan dukun dalam praktik kehamilan, persalinan, nifas, dan perawatan bayi.(Angkasawati and Handayani, 2013)

Sistem sosial dan budaya di masyarakat merupakan sebuah pertimbangan penting dalam pelayanan kesehatan yang bisa dimanfaatkan lebih optimal. Kepekaan, persepsi masyarakat, mempertimbangkan kearifan lokal termasuk aturan dan keyakinan yang ada di masyarakat, sebagai faktor yang berpengaruh terhadap kinerja pelayanan kesehatan secara keseluruhan dan mempengaruhi seseorang dalam bertindak termasuk dalam upaya memanfaatkan pelayanan kesehatan. (Rahman, Sulthonie and Solihin, 2018)

Pada penelitian Ressa Ria di Situbondo mengungkapkan bahwa di Situbondo terdapat system patrilineal, dimana keluarga laki-laki menjadi faktor penentu pengambilan keputusan dalam keluarga. Keputusan dalam menentukan layanan kesehatan atau perawatan untuk ibu hamil dan melahirkan dilakukan oleh mertua atau keluarga laki-laki. Sedangkan perempuan sebagai menantu tidak memiliki kuasa untuk memilih layanan kesehatan, terlebih ketika dalam kondisi hamil dan melahirkan. (perempuan jurnal, 2019)

Semenjak ada program revolusi KIA di NTT, maka penggunaan jasa dukun dilarang. Pada penelitian yang dilakukan oleh Inang Winarso di Ngada, masyarakat Ngada sangat patuh terhadap larangan pemerintah,

karena masyarakat takut mendapatkan sanksi (waka) dari lingkungan adat. Misalnya pencuri jika ketahuan akan diberi sanksi adat, yaitu harus memberi makan orang satu kampung dan membayar denda. Hal itu akan membuat malu dan jadi beban bagi keluarga pencuri. Dalam hal kebijakan revolusi KIA, ada hal yang tidak tepat ketika mewajibkan persalinan di puskesmas atau rumah sakit. Masyarakat patuh terhadap aturan tersebut, namun sangat disayangkan aksesnya tidak mudah. Hal ini mengakibatkan persalinan dapat terjadi di jalan ketika menuju puskesmas atau RS. Selain itu keterlambatan merujuk menjadi faktor yang meningkatkan risiko kematian ibu hamil. Masyarakat takut menggunakan jasa dukun, sedangkan dukun adalah satu satu provider yang mudah diakses.

Kebudayaan didefinisikan dengan berbagai cara. Menurut Marvin Harris konsep kebudayaan diwujudkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok masyarakat tertentu seperti adat, atau cara hidup masyarakat. Sementara spradley sendiri mendefinisikan kebudayaan sebagai pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial. (Spradley, 2016)

Permasalahan kematian ibu dan anak merupakan masalah yang tidak bisa dipisahkan dengan kebudayaan atau perilaku masyarakat itu sendiri. Kondisi kesehatan dari suatu masyarakat, khususnya yang terkait kasus kematian ibu dan anak tidak bisa dilihat hanya dari segi pelayanan dan fasilitas kesehatan, melainkan unsur budaya yang mempengaruhi

tingkah laku dan cara pandang masyarakat yang masih memerlukan pengkajian lebih mendalam.

Gambaran tersebut dapat dimanfaatkan oleh para petugas kesehatan untuk mengetahui, mempelajari, dan memahami semua hal yang berlaku di masyarakat. Berdasarkan budaya yang sudah terpantau tersebut, program kesehatan dapat dirancang untuk meningkatkan status kesehatan ibu dan anak sesuai dengan permasalahan lokal secara spesifik. Dalam proses ini pendekatan budaya merupakan salah satu cara penting dan tidak bisa diabaikan.

Untuk membuktikan pentingnya mempertimbangkan faktor sosial budaya dalam membuat kebijakan, maka dilakukanlah kajian tentang persepsi masyarakat terhadap kehamilan, kelahiran, dan kematian khususnya yang berkaitan dengan bayi dan anak. Berdasarkan hasil survey literatur di atas maka peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian mengenai *“Analisis faktor sosial budaya yang mempengaruhi kesehatan ibu dan anak di kecamatan Rongga, Kabupaten Bandung barat”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah Faktor Sosial Budaya Dapat Mempengaruhi Kesehatan Ibu Dan Anak Di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka peneliti menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor Budaya apa saja yang Mempengaruhi Kesehatan Ibu dan Anak di wilayah Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi salah satu unsur budaya berupa sistem religi yang mempengaruhi kesehatan ibu dan anak di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat.
- 2) Mengidentifikasi salah satu unsur budaya berupa sistem kekerabatan yang mempengaruhi kesehatan ibu dan anak di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat.
- 3) Mengidentifikasi salah satu unsur budaya berupa sistem pengetahuan yang mempengaruhi kesehatan ibu dan anak di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat.
- 4) Mengidentifikasi salah satu unsur budaya berupa sistem mata pencaharian yang mempengaruhi kesehatan ibu dan anak di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Sebagai pengembangan ilmu kesehatan, terutama di bidang kehamilan, persalinan, dan nifas ibu dan juga bayi/anak dalam hal menambah pengetahuan mengenai budaya apa saja yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan seorang ibu dan anak.

1.4.2 Praktis

1) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan serta menambah pengalaman penelitian bagi penulis.

2) Bagi mahasiswa kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam keputusan pelayanan kesehatan. Sehingga saat menjadi bidan sebagaimana perannya sebagai tombak utama kesehatan ibu dan anak dapat mengedukasi masyarakat lebih mendalam.

3) Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan sehingga masyarakat dapat lebih memilah dan memilih budaya social yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatannya, terutama ibu dan anak.

4) Bagi lingkungan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempengaruhi banyak orang untuk lebih menelaah lebih jauh budaya sosial yang ada di lingkungannya yang dapat berdampak pada kondisi kesehatan di lingkungan tersebut.

5) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memicu peneliti lain untuk melakukan penelitian tentang budaya social di berbagai daerah yang masih jarang dilakukan di Indonesia. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan

sebagai dasar penelitian serupa di tempat lain maupun dalam skala yang lebih besar.